

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangandaran merupakan wilayah pesisir di pantai selatan Jawa yang memiliki panjang pantai sepanjang 7 km. Sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan Desa Babakan, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pananjung dan sebelah timur berbatasan dengan wilayah Samudera Indonesia. Wilayah Desa Pangandaran terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Pangandaran Barat, Dusun Pangandaran Timur, dan Dusun Parapat yang terbagi dalam 14 Rukun Warga dan 46 Rukun Tetangga.

Pangandaran terdiri atas 46 RT yang tersebar dalam 3 dusun. Setiap dusun yang ada di Desa Pangandaran dihuni oleh penduduk lokal yang mayoritas berasal dari suku Sunda dan Jawa. Pendetang di Pangandaran umumnya berasal dari daerah Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Jumlah penduduk yang tinggal menetap di desa ini berjumlah 9.240 penduduk dengan proporsi 4.602 jumlah penduduk laki-laki dan 4.638 jumlah penduduk perempuan.¹

Sebagian besar wilayah Pangandaran merupakan wilayah pesisir dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan yang ada sebanyak 1.874 jiwa. Dalam pembagiannya terdapat dua kategori nelayan yaitu nelayan pemilik (juragan) dan nelayan buruh (ABK) yang dikenal

¹Dirujuk Dari Jurnal Yang Di Tulis Oleh, Elbie Yudha dan Rilus A.K, *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran*, (Institusi Pertanian Bogor 2013: Bogor. Hlm. 12.

sebagai janggol pada masyarakat Pangandaran. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki perahu dan alat tangkap, nelayan juragan di Pangandaran ada yang ikut melaut dan adapula yang hanya mengontrol dari darat. Nelayan buruh (ABK/Janggol) adalah nelayan yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap, dan biasanya hanya mengeluarkan tenaga saja. Belakangan ini dikenal sistem pengelompokan nelayan di Pangandaran, sistem pengelompokan tersebut berhubungan dengan kegiatan pariwisata yang ada di Pangandaran. Berdasarkan sistem pengelompokan tersebut nelayan terbagi menjadi nelayan pariwisata dan nelayan non pariwisata. Nelayan pariwisata adalah nelayan yang bekerja di bidang pariwisata seperti menyewakan perahu, menyewakan sarana olahraga air, dan biasanya mencari ikan untuk dikonsumsi sendiri. Sedangkan nelayan non-pariwisata adalah nelayan yang hanya bekerja mencari ikan di laut dan tidak bersentuhan dengan kegiatan pariwisata. Fokus pada penelitian ini adalah pada nelayan non pariwisata karena ingin melihat dampak yang diterima nelayan non-pariwisata akibat perkembangan pariwisata.²

Selain objek wisata pantai, Pangandaran juga memiliki berbagai macam objek wisata lainnya seperti Cagar Alam, Event Wisata, dan Pusat Kuliner serta Cenderamata. Objek wisata Cagar Alam merupakan satu-satunya objek wisata hutan yang ada di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Selain itu terdapat juga Event Wisata yang diadakan sebagai upaya meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Kegiatan yang ada di dalam Event Wisata antara lain adalah: (i)

²Dirujuk Dari Jurnal Yang Di Tulis Oleh, Elbie Yudha dan Rilus A.K, *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran*, (Institusi Pertanian Bogor 2013: Bogor. Hlm. 13.

Pangandaran International Kite Festival , yang merupakan kegiatan festival layang- layang yang diadakan pada saat musim liburan sekolah yaitu sekitar bulan Juli-Agustus dan berlokasi di Pantai Timur dengan diikuti puluhan peserta dari dalam dan luar negeri; (ii) Hajat Laut atau syukuran nelayan. Kegiatan ini merupakan acara tradisi tahunan yang diadakan setiap malam jumat kliwon pada bulan Muharram yang diadakan oleh masyarakat lokal sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan hidup yang telah diberikan selama setahun. Acara pelepasan sesaji yang berupa kepala binatang dan penaburan bunga ke tengah laut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang untuk melihat.

Kegiatan pariwisata tidak hanya memerlukan objek pariwisata saja, namun diperlukan juga pengguna (subjek pariwisata) untuk menunjang keberlanjutan pariwisata di suatu daerah. Subjek pariwisata yang dimaksud adalah para pelaku usaha yang berfungsi sebagai penyedia jasa yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Semakin berkembangnya pariwisata di pangandaran membuat semakin bertambahnya jumlah wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang tidak hanya wisatawan lokal bahkan tidak sedikit wisatawan mancanegara dari berbagai negara juga datang ke Pangandaran.³

Keberadaan wisatawan di Pangandaran jelas membutuhkan suatu jasa yang dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan selama berada disana. Keadaan tersebut yang kemudian melatarbelakangi tumbuhnya organisasi-

³Dirujuk Dari Jurnal Yang Di Tulis Oleh, Elbie Yudha dan Rilus A.K, *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran*, (Institusi Pertanian Bogor 2013: Bogor. Hlm. 14.

organisasi sosial yang mampu menyediakan kebutuhan wisatawan dalam bidang jasa.

Organisasi yang ada merupakan organisasi formal berbadan hukum yang memiliki AD/ART dalam pelaksanaannya. Organisasi yang terbentuk sejak berkembangnya pariwisata tersebut bernama Organisasi Perahu Pesiar Pangandaran (OP3) yang didirikan pada tanggal 4 November 2009. Organisasi tersebut bersifat sosial kemasyarakatan yang didirikan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat dan menumbuhkembangkan potensi masyarakat. Dalam pelaksanaannya organisasi tersebut mengadakan hubungan dan kerjasama dengan instansi pemerintah, swasta, dan badan-badan lainnya guna mendukung kelancaran dalam mencapai maksud dan tujuan organisasi. OP3 memiliki keanggotaan yang bergerak di bidangnya masing-masing yaitu kelompok binaan budidaya perikanan, kelompok binaan dalam bidang lingkungan hidup wisata bahari, dan kelompok binaan bidang pariwisata.⁴

Berkembangnya pariwisata tidak membuat jumlah nelayan juragan menjadi semakin meningkat, sebaliknya dengan berkembangnya sektor pariwisata membuat banyak penduduk dari luar datang ke Pangandaran untuk merasakan dampak dari kegiatan pariwisata. Akan tetapi penduduk yang datang tersebut tidak memiliki cukup modal dan pengetahuan untuk menjadi nelayan juragan dan mereka hanya mampu menjadi buruh yang membuat jumlah nelayan buruh terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu perkembangan pariwisata tidak

⁴Dirujuk Dari Jurnal Yang Di Tulis Oleh, Elbie Yudha dan Rilus A.K, *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran*, (Institusi Pertanian Bogor 2013: Bogor. Hlm. 15.

sepenuhnya membawa perubahan pada stratifikasi sosial dalam masyarakat nelayan.

Cohen (1984) menyebutkan bahwa salah satu dampak sosial pariwisata adalah migrasi penduduk dari dan ke daerah pariwisata. Perkembangan pariwisata di Pangandaran secara langsung menyebabkan kepadatan penduduk di daerah tersebut semakin bertambah. Hal tersebut disebabkan karena Pangandaran sebagai daerah tujuan wisata dapat dijadikan sebagai tempat mendapatkan penghasilan. Awalnya sebelum sektor pariwisata belum mengalami perkembangan pesat, hanya penduduk Pangandaran asli yang bekerja dan membuka usaha. Mereka umumnya membuka warung yang menjual makanan kecil, minuman, membuka kios pakaian, cendera mata, dan sebagainya.⁵

Semakin berkembangnya pariwisata di pangandaran menyebabkan penduduk yang berasal dari luar Pangandaran yang bermigrasi ke Pangandaran. Penduduk yang datang pada umumnya berasal dari daerah di sekitar Pangandaran seperti, Ciamis, Garut, Tasikmalaya, Cilacap dan bahkan ada yang berasal dari Pulau Sumatera khususnya Medan. Kedatangan penduduk dari luar tidak lain adalah untuk mencari lahan pekerjaan di Pangandaran yang menyebabkan terjadinya perubahan pada komposisi penduduk. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Harper (1989) yang mengatakan bahwa perubahan pada personal, dalam arti jumlah dan komposisi manusia yang dijelaskan dengan penduduk yang memiliki

⁵Dirujuk Dari Jurnal Yang Di Tulis Oleh, Elbie Yudha dan Rilus A.K, *Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran*, (Institusi Pertanian Bogor 2013: Bogor. Hlm. 16.

pengalaman hidup berbeda masuk dan keluar dari suatu struktur sosial tidak membawa perubahan berarti pada struktur sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan juga teori Durkheim bahwa ia mengatakan bahwa dalam sosial, Durkheim bahwa teori sosialnya lebih cenderung kepada hukum, moral, kepercayaan, adat istiadat, tatacara berpakaian dan kaidah ekonomi. Dimana fakta-fakta sosial tersebut mengendalikan dan dapat memaksa individu karena jika melanggarnya akan dikenakan sanksi oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis mengambil teori tersebut seperti yang masuk akan suatu tradisi hajat laut di kabupaten Pangandaran.⁶

Qomaruddin (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebelum dikembangkan menjadi kawasan wisata, masyarakat Karimun Jawa umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, akan tetapi seiring berjalannya perkembangan pariwisata di Karimun Jawa masyarakat beralih mata pencaharian kedalam bidang jasa yang menunjang kegiatan pariwisata antara lain membuat penginapan, menyediakan penyewaan kapal dan alat menyelam, dan sebagian masih berhubungan dengan perikanan seperti menjual ikan asin dan ikan bakar.

Masyarakat Pangandaran pada awalnya menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Menangkap ikan merupakan satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Pangandaran yang berprofesi sebagai nelayan. Pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari hasil melaut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penghasilan nelayan

⁶ Agus Sudarsono Dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Tahun 2016) hlm. 6.

pada saat itu dapat dikatakan pas-pasan karena hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Berkembangnya pariwisata di Pangandaran memberikan dampak yang positif bagi masyarakat lokal. Pariwisata diyakini oleh masyarakat dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Penyerapan tenaga kerja akibat perkembangan pariwisata di Pangandaran selalu bertambah hampir di setiap sektor pekerjaan. Manfaat positif tersebut tidak hanya dirasakan oleh nelayan juragan saja tetapi juga dirasakan oleh nelayan buruh meskipun tidak seluruh nelayan buruh mampu bersaing dan terlibat dalam sektor pariwisata.

Perkembangan pariwisata memberikan manfaat tersendiri bagi nelayan Pangandaran, selain dapat menciptakan mata pencaharian baru bagi nelayan juga dapat meningkatkan harga penjualan dari hasil tangkapan. Wisatawan pada umumnya mulai ramai berdatangan pada saat libur akhir pekan, dimana permintaan atas ikan dan udang meningkat. Meningkatnya permintaan atas ikan dan udang membuat harga ikan dan udang melambung. Hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi nelayan yang dapat meningkatkan hasil tangkapannya. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada libur akhir pekan, pada saat libur hari raya, libur sekolah, dan libur nasional jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dua kali lipat dari hari libur akhir pekan. Kondisi tersebut sudah jelas akan memberikan keuntungan bagi nelayan. Banyak para wisatawan yang dari jauh hari sudah memesan ikan dan udang untuk dikonsumsi. Hal tersebut dilakukan karena biasanya pada musim liburan ikan, udang, dan makanan laut lainnya akan lebih cepat habis dikonsumsi oleh pengunjung yang datang. Harga

ikan pada hari-hari biasanya dihargai Rp 40.000,00 untuk dua ekor, tetapi jika musim ramai wisatawan harganya bisa mencapai Rp 120.000,00.

Perkembangan pariwisata selain memberikan pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat juga memberikan pengaruh pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Perubahan pada nilai-nilai budaya masyarakat tidak terlepas dari tuntutan lingkungan sekitar masyarakat. Pariwisata yang sudah mengalami perkembangan cukup lama secara tidak langsung menyebabkan semakin mudarnya tradisi masyarakat lokal.

Salah satu tradisi masyarakat lokal yang dianut sejak dahulu adalah larangan melaut pada hari-hari tertentu. Hari-hari yang diyakini sakral untuk pergi melaut adalah setiap malam selasa dan malam jumat termasuk pada malam kliwon pada kedua hari tersebut. Masyarakat Pangandaran pada zaman dahulu selalu meyakini dan memegang teguh kepercayaan dari nenek moyang mereka bahwa setiap malam selasa dan malam jumat dilarang untuk pergi melaut dan apabila ada yang melanggar maka akan celaka. Larangan dari nenek moyang untuk pergi melaut tersebut bukan tanpa alasan untuk dipatuhi dan ditaati oleh para nelayan. Larangan tersebut memberikan makna tersendiri bahwa hari-hari tersebut dapat digunakan oleh nelayan untuk beri'tirakat di masjid, beribadah dan di sisi lain memberikan waktu bagi ikan untuk dapat berenang bebas dan beristirahat. Tradisi tersebut lama kelamaan menjadi semakin memudar dengan diikuti berbagai proses.

Awalnya nelayan banyak yang masih mentaati larangan untuk melaut pada malam selasa dan malam jumat termasuk pada malam kliwon , kemudian sebagian nelayan meninggalkan larangan untuk pergi melaut pada malam selasa dengan

pergi melaut pada setiap malam selasa kecuali pada malam selasa kliwon . Larangan melaut setiap malam selasa kliwon kemudian ditinggalkan secara perlahan oleh nelayan Pangandaran, mereka tetap pergi melaut pada setiap malam selasa termasuk malam selasa kliwon . Semakin berkembangnya pariwisata memaksa nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapannya karena akan memberikan keuntungan ekonomis kepada nelayan. Hal tersebut membuat nelayan Pangandaran menjadi semakin meninggalkan tradisi-tradisi yang sudah diyakini sejak lama oleh para leluhur. Ancaman celaka apabila tidak mentaati larangan tersebut kini tidak dihiraukan lagi oleh para nelayan. Larangan untuk pergi melaut pada setiap malam jumat termasuk malam jumat kliwon juga sudah perlahan-lahan ditinggalkan oleh para nelayan.

Pengembangan pariwisata juga memberikan dampak pada gaya hidup nelayan. Gaya hidup atau kebiasaan hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk dapat merefleksikan status sosialnya. Pariwisata di Pangandaran telah menyebabkan berubahnya gaya hidup dari sebagian besar nelayan lokal terutama nelayan yang berprofesi sebagai nelayan juragan. Perubahan tersebut ditandai oleh berbagai hal seperti, berubahnya tata cara berkelakuan, berubahnya pola hidup masyarakat yang diikuti dengan berubahnya status sosia masyarakat dan lain sebagainya. Perubahan gaya hidup pada masyarakat nelayan yang terjadi antara lain adalah meninggalkan kebiasaan bersilaturahmi karena sudah digantikan dengan handphone , cara berpakaian, dan bangunan rumah.

Masyarakat nelayan sudah banyak yang berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi. Tata cara komunikasi langsung tatap muka berubah menjadi menggunakan alat komunikasi seperti telepon genggam. Hampir setiap nelayan memiliki telepon genggam yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan rekan-rekannya. Hal tersebut telah menghilangkan kebiasaan untuk bersilaturahmi dengan teman, saudara, dan tetangga karena kebiasaan tersebut telah hilang dan digantikan oleh perkembangan teknologi.

Cara berpakaian masyarakat juga lambat laun mulai mengalami perubahan. Perubahan cara berpakaian tersebut sebagian besar karena dipengaruhi oleh cara berpakaian wisatawan asing yang ada di Pangandaran. Wisatawan asing yang datang dianggap sebagai panutan dan dijadikan contoh bagi masyarakat nelayan khususnya anak-anak nelayan. Anak-anak nelayan kemudian mengikuti cara berpakaian yang dianggap tidak senonoh. Sebagai sebuah desa yang islami perilaku tersebut kemudian mendapat teguran dari tokoh agama yang ada di Desa pangandaran. Teguran tersebut tidak hanya ditujukan bagi anak-anak nelayan yang melakukan penyimpangan, tetapi juga ditujukan kepada wisatawan asing yang membawa perilaku 'barat' ke Pangandaran.

Perubahan gaya hidup yang lain juga ditunjukkan dari bentuk bangunan rumah nelayan. Perkembangan pariwisata membuat nelayan untuk merenovasi rumahnya sehingga terlihat lebih mewah dan juga dapat memberikan kenyamanan bagi para wisatawan untuk beristirahat. Hampir di setiap rumah nelayan sudah menggunakan keramik, tersedia televisi, dan air panas di setiap kamar mandinya. Hal ini disebabkan karena perkembangan pariwisata yang menuntut para nelayan

untuk bergaya hidup seperti kebanyakan orang-orang di perkotaan. Perubahan gaya hidup tersebut hanya terjadi pada sebagian nelayan saja yang memiliki modal cukup untuk merenovasi rumahnya yang pada umumnya adalah nelayan juragan, tetapi ada juga sebagian kecil nelayan buruh yang dapat merenovasi rumahnya meskipun tidak semua nelayan buruh mampu melakukannya.

Keberadaan sektor pariwisata di Pangandaran menyebabkan semakin bertambahnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh nelayan. Interaksi dengan wisatawan secara tidak langsung telah menyebabkan bertambahnya pengetahuan nelayan mengenai informasi-informasi dari luar. Keberadaan homestay yang pada umumnya disediakan oleh nelayan membuat nelayan tidak dapat terlepas dari interaksi dengan wisatawan ketika musim liburan. Wisatawan yang datang pun tidak jarang memberikan masukan-masukan tentang bagaimana cara menggunakan alat tangkap yang cocok baik, ramah lingkungan, dan tidak mengganggu ekosistem yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelaskan lagi penulis akan mengambil sedikit penjelasan terhadap materi yang akan di tulisnya di bawah ini.

1. Bagaimana Peran Pemda Pangandaran Dalam Melestarikan Tradisi Hajat Laut Sebagai Destinasi Wisata Pangandaran 2013-2018 ?
2. Bagaimana Kontribusi Masyarakat Dalam Mendukung Program Pemda Dalam Melestarikan Tradisi Hajat Laut 2013-2018 ?

3. Bagaimana Pengaruh Ekonomi Kreatif Dalam Acara Tradisi Hajat Laut 2013-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Untuk Mengetahui Kontribusi Peran Pemda Pangandaran Dalam Melestarikan Tradisi Hajat Laut Sebagai Destinasi Wisata Pangandaran 2013-2018.
2. Tujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Kontribusi Masyarakat Dalam Mendukung Program Pemda Pangandaran Dalam Melestarikan Tradisi Hajat Laut 2013-2018.
3. Tujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Ekonomi Kreatif Dalam Acara Tradisi Hajat Laut 2013-2018.

D. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti ini ada beberapa karya yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang peneliti teliti lakukan yaitu, antara lain:

Pertama, Judul tersebut hampir sama dengan Skripsi yang di tulis oleh Endra Maelan yaitu *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di tengah Arus Perubahan Sosial*. Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan Endra dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terletak pada tempat yang diteliti. Meskipun hampir sama membahas tentang hajat laut atau sedekah laut

sejarah yang kita teliti berbeda, karena setiap daerah mempunyai perbedaan yang berbeda-beda.

Kedua, judul skripsi ini adalah “*SINKRETISME SEBAGAI SISTEM BUDAYA MASYARAKAT PESISIR (Studi Deskriptif-Antropologis terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis)* yang di susun oleh Siti Zakiyah, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin. Ia membahas tentang dari segi agama dan kepercayaan namun ini adalah bisa di jadikan perbandingan oleh penulis karena penulis lebih memfokuskan terhadap sejarah karena ingin menggali akan lebih dalam lagi dalam judul yang penulis ajukan.

Ketiga, judul skripsi yang ini adalah yang di tulis oleh Teti Nurazizah “*HUBUNGAN TRADISI PESTA LAUT DENGAN KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PANTAI BATUKARAS (Penelitian di Desa Batukaras Kec. Cijulang Kab. Ciamis)* teti nurazizah lebih memfokuskan kepada pantai batukaras desa batukaras desa cijulang, dan penulis melakukan perbandingan karena penulis lebih memfokuskan kepada solidaritas sosial masyarakat hajat laut di pantai bojongsalawe.

Keempat, judul skripsi kali ini yang di tulis oleh Hanifah Koskiah dengan judul “*Upacara Hajat Laut di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis*” dalam judul tersebut penulis Hanifah Koskiah lebih membahas tentang umum dalam tradisi hajat laut nya saja.

Kelima, judul skripsi yang di tulis kali ini adalah membahas tentang “Pengelolaan Pemerintahan Kabupaten Pangandaran Dalam Perspektif Maqasid Syari’ah” yang di tulis oleh Abdul Hamid mahasiswa dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017, dalam penulisan nya tersebut penulis lebih membahas kepada tentang Perspektif Maqasid Syari’ah.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, menurut Gilbert J. Garraghan mengemukakan bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis⁷. Ada beberapa tahapan penelitian yang dilakukan oleh seorang sejarawan, tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan Heuristik

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Tahapan Heuristik ini adalah tahapan pertama untuk melakukan sebuah penelitian, Pada tahapan ini Penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian.

⁷Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 43.

Dalam tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik berupa arsip, buku, wawancara, foto-foto, skripsi dan koran. Penulis berencana menelusuri ke beberapa lembaga diantaranya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora), Kantor Pasundan Ekspres, dan Perpustakaan Museum Sribaduga Provinsi Jawa Barat.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sumber primer, yaitu wawancara dengan bapak Rusdian atau biasa di panggil Bah Dahori sebagai pimpinan kokolot di pantai Bojongsalawe, Supriatna sebagai penduduk asli pantai Bojongsalawe, Purnama sebagai pengurus dinas Pariwisata dan Kebudayaan di pagadaran. Dalam pengumpulan sumber, penulis mengalami beberapa hambatan, diantaranya data-data yang penulis butuhkan tidak ada, maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan pengurus Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Pangadaran untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis.

Adapun yang dijadikan sumber data primer dan sumber data skunder adalah sebagai berikut :

1. Sumber Primer

a. Sumber Lisan

Sumber lisan yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara dengan orang-orang yang menyaksikan atas segala aktivitas Solidaritas Sosial Hajat Laut di Pantai Bojongsalawe.

- (1) Wawancara dengan Bapak Rusdian/Dahori (66 tahun) selaku ketua adat di bojongsalawe, penulis melakukan wawancara di rumah bapak Rusdian atau lebih dikenal Bah Dahori yang berada di dekat pantai bojongsalawe Pangandaran pada tanggal 08 Desember 2018.
- (2) Wawancara dengan Bapak Supriatna (48 tahun) selaku warga di pantai bojongsalwe, penulis melakukan wawancara di rumah bapak Supriatna yang berada di dekat pantai bojongsalawe pangandaran pada tanggal 28 Oktober 2018.
- (3) Wawancara dengan bapak Purnama (24 tahun) selaku orang yang berkerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran, penulis melakukan wawancara di tempat Dinas Pariwisata Kebudayaan di pangandaran pada tanggal 07 Desember 2018.
- (4) Wawancara dengan Ibu Ruviem (48 tahun) selaku warga pendatang yang ada di pantai bojongsalawe, penulis melakukan wawancara di rumah Ibu Ruviem yang letakna dekat dengan pantai bojongsalawe pangandaran, pada tanggal 09 Desember 2018.

Keempat orang tersebut dapat di kelompokkan menjadi sumber primer karena sebagai tokoh dan pelaku yang berantusias melakukan kegiatan Solidaritas Sosial Hajat Laut di Bojongsalawe.

2. Sumber Skunder

Selain juga wawancara yang di jadikan sebagai sumber lisan ada juga sumber skunder yang berupa tulisan, maka dapat di kelompokkan ke dalam sumber skunder untuk membantu penulis mambantu akan adanya data.

- 1) Johnson Paul D, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*.
- 2) Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- 3) Robert M.Z lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama, 1994).
- 4) Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- 5) Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- 6) Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tara Wacana, 2013).
- 7) Sulasman dan Setia, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

Kritik

Verifikasi atau kritik atau keabsahan sumber.⁸ Penulis

menggunakan kritik ekstren dan kritik intern.

Kritik intern, penulis mendapatkan sumber-sumber primer berupa jurnal atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

Kritik ekstren, penulis memilah sumber yang dirasa bisa menambah pembahasan penelitian.

⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tara Wacana, 2013), hlm. 77.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan Heuristik yaitu pengumpulan data-data, selanjutnya yaitu tahapan Kritik. Tahapan ini merupakan tahapan mengkritisi sumber yang didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tahapan ini dibagi menjadi 2 yaitu Kritik Intern dan Kritik Ekstern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber yang didapatkan, untuk mengetahui keotentikan sumber tersebut penulis menganalisa sumber lisan yang menjadi narasumbernya adalah Rusdian/Dahori, Supriatna, Purnama dan Ruviem. Kondisi fisik narasumber tersebut masih sehat dan bisa menjelaskan informasi dengan baik. Penulis menilai narasumber tersebut dapat dijadikan sumber primer karena memiliki informasi yang dibutuhkan penulis.

b. Kritik Intern

1.) Wawancara

a. Rusdian/Dahori adalah seorang kuncen atau kokolot di bojongsalawe pangandaran, isi wawancaranya mengenai sejarah nama bojongsalawe dan hajat laut dan solidaritas sosial dari tahun ke tahun. Hasil wawancara ini layak dijadikan sumber primer karena isi wawancaranya sesuai dengan yang dibutuhkan penulis.

- b. Supriatna adalah seorang warga asli daerah bojongsalawe pangandaran, isi wawancara mengenai solidaritas sosial pada hajat laut di pantai bojongsalawe dan sebagainya. Hasil wawancara ini layak dijadikan sumber primer karena isi dari wawancaranya sesuai dengan yang dibutuhkan penulis.
- c. Purnama adalah seorang pegawai dinas pariwisata kebudayaan di pangandaran, isi wawancaranya mengenai sejarah dan perkembangan hajat laut di bojongsalawe pangandaran. Hasil wawancara ini layak untuk dijadikan sumber primer karena isi wawancaranya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis.
- d. Dedi adalah seorang PNS Kasubag TV pimpinan Staf ahli dan kepegawaian di setda Kabupaten Pangandaran.
- e. Aceng Hasim adalah seorang Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kabupaten Pangandaran isi wawancaranya mengenai peran disparbud di prosesi hajat laut dan lainnya di kabupaten pangandaran. Hasil wawancara ini sangat layak di jadikan sumber primer karena isi wawancara sesuai dengan yang di perlukan oleh penulis.

3. Interpretasi

Interpretasi ini adalah proses untuk menyingkronkan fakta-fakta yang telah dianalisis dari tahapan sebelumnya yaitu Tahapan Kritik. Dalam Perspektif Sosiologi, kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Alvin L.

Bertrand, adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk dalam kebudayaan adalah bentuk bangunan, peralatan, dan bentuk-bentuk fisik lainnya, disamping teknik, lembaga masyarakat, sikap dan keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok.⁹

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga wujud, yakni gagasan, aktivitas, dan artefak.¹⁰

- a. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh.
- b. Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu.
- c. Artefak (karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Begitu juga dengan Kepercayaan sosio-kultural masyarakat nelayan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya, seperti kepercayaan tentang adanya roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa sebagai penjaga laut. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini menghasilkan sebuah bentuk adat dan budaya, kepercayaan itu kemudian

18. ⁹Sulasman dan Setia, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Hlm.

¹⁰*Ibid*, hlm. 35.

diterjemahkan ke dalam bentuk prosesi, baik ritual maupun upacara yang merefleksikan substansi dari kepercayaan tersebut. Kepercayaan tersebut dilakukan untuk mengadakan hubungan yang baik dengan roh-roh, baik yang ditakuti maupun roh-roh yang dihormati, yaitu dengan menyenangkannya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian, dari sumber-sumber yang penulis dapatkan dan hasil interpretasi yang digabungkan menjadi tulisan. Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta dan hasil interpretasi yang akan penulis susun menjadi sebuah tulisan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum Peran Pemda Pangandaran Dalam Melestarikan Tradisi Hajat Laut Sebagai Destinasi Wisata Pangandaran 2013-2018 yang terdiri dari: A. Letak Geografis Kabupaten Pangandaran, B. Peran Pemda dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pangandaran Dalam Melestarikan tradisi hajat laut, C. Fungsi Pemda Pangandaran dalam melestarikan tradisi hajat laut dan pariwisata.

BAB III merupakan hasil temuan yang terdiri dari: A. Peran Pemda pangandaran dalam melestarikan tradisi hajat laut sebagai destinasi wisata

pangandaran 2013-2018, B. Kontribusi Masyarakat Dalam Mendukung Progra Pemda Pangandaran Dalam Melestarikan Tradis Hajat Laut. C. Pengaruh Ekonomi Kreatif Dalam Acara Tradisi Hajat Laut.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Simpulan, B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan Daftar Sumber dan Daftar Lampiran.

